

STUDI KORELASI ANTARA LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI I SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Heriberthus Wicaksono¹, Agus Mursidi²
FKIP Universitas PGRI Banyuwangi
agusmursidi78@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan sosial terbagi menjadi lingkungan keluarga, kelas, dan di luar kelas. Hal yang paling penting adalah lingkungan keluarga, sebagai pendidikan formal maupun informal. Dengan adanya lingkungan sosial secara tidak langsung memberikan kontribusi kepada aktivitas belajar siswa. Dalam mengambil data penelitian menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh hasil yang akurat menggunakan metode chi kuadrat sehingga hasilnya menunjukkan ada korelasi sebesar 0,924 atau 92.4% tergolong korelasi sangat tinggi. Dalam hal ini besar korelasi tidak dapat mencapai korelasi maksimal (100 %) , sehingga masih terdapat 7,6 % yang tidak berkorelasi. Hal ini disebabkan karena masih adanya beberapa nilai angket yang rendah

Kata Kunci: *Lingkungan Sosial, Aktivitas Belajar Siswa*

ABSTRACT

The social environment is divided into family, class, and outside class environments. The most important thing is the family environment, as formal and informal education. The existence of a social environment indirectly contributes to student learning activities. In taking research data using quantitative methods to obtain accurate results using the chi square method so that the results show there is a correlation of 0.924 or 92.4% classified as very high correlation. In this case the correlation size cannot reach the maximum correlation (100%), so there is still 7.6% which is not correlated. This is because there are still some low questionnaire values

Keywords: *Social Environment, Student Learning Activities*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu masalah yang tidak dapat disahkan dengan kehidupan manusia, sebab pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang dapat dididik dan butuh akan pendidikan. Oleh sebab itulah pendidikan mutlak dibutuhkan manusia dalam rangka mengembangkan prestasinya agar ia dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan dirinya dengan

perkembangan jaman. Atas dasar itulah maka pembukaan UUD 1945 alenia 4 disebutkan bahwa: Dibentuknya negara RI antara lain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana pernyataan sebagai berikut:

“ Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah

darah Indonesia, dan untuk mewujudkan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa.”.

Dalam memperoleh prestasi bidang pendidikan, tidak pernah terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan kecil seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan besar seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat umumnya. Hal tersebut dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, baik kebutuhan biologis maupun fisiologis.

Sebagaimana dijelaskan oleh WA. Gerungan : “...manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak ia dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya” (2004 : 24).

Selanjutnya WA. Gerungan mengemukakan pendapatnya : “Pada dasarnya, pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniyah, walapun secara biologis fisiologisnya ia mungkin mempertahankan dirinya pada tingkat vegetatif. “ (2004 : 25) .

Dengan demikian berkembanglah ilmu pengetahuan dan teknologi, keadaan yang demikian memaksa masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan dirinya maupun keluarganya baik yang bersifat primer maupun sekunder, yang akhirnya mengakibatkan hubungan antara orang tua sebagai penanggung jawab keluarga dengan anak semakin renggang, karena banyaknya waktu yang dipergunakan untuk bekerja mencari nafkah, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Keadaan yang demikian menciptakan kecenderungan bagi anak-anak untuk memperluas hubungannya di luar rumah, dan banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bergabung dengan teman-temannya, baik yang ada kaitannya dengan sekolah maupun tidak sama sekali .

Dalam hubungannya manusia dengan lingkungan tersebut terjadilah interaksi antara yang satu kelompok individu yang sama dalam hubungan tersebut akan terjadi suatu perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk tata cara bertingkah laku. Oleh

karenanya terjadilah perubahan baik intelektual maupun sikap dan perilaku seseorang, sehingga dalam kelompok tersebut terjadi proses belajar.

Sebagaimana dirumuskan Abu Ahmadi : “ Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam tata cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional ” (2005:19).

Setiap anggota dalam kelompok sosial tersebut mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, karena interaksi timbal-balik antara masing-masing anggota maka terjadilah tukar pengalaman diantara mereka. Pada saat yang demikian bukan semata-mata terjadi tukar pikiran dan pengalaman, akan tetapi para anggota mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat dari tukar pengalaman yang terjadi, walaupun hal tersebut sering terjadi dengan tidak disadari, akan tetapi hal itu akan dapat berguna dalam proses pembentukan kepribadian dan sikap, maupun tingkah laku yang bersangkutan.

Akan tetapi kita harus sadari bahwa suatu kelompok ada kalanya mendukung hal-hal yang sebaliknya. Hal tersebut tergantung kepada lingkungannya, jika lingkungannya baik maka akan mendukung kepada hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya jika lingkungan buruk akan membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian dan sikap seseorang.

Sehingga merupakan hal yang menguntungkan jika lingkungan baik dan sangat mendukung kepada perbaikan sikap dan kepribadian. Demikian pula akan berakibat sebaliknya jika lingkungan tidak mendorong kepada perbaikan mental dan kepribadian seseorang, dan hal itu akan lebih berbahaya baik bagi diri pelakunya maupun bagi masyarakat umum. Oleh karenanya sangat diperlukan sekali usaha

menciptakan lingkungan yang sehat dan dinamis.

Pada dasarnya kelompok manusia atau sebaya akan sangat besar sekali perannya dalam proses perkembangan anak didik dan pembentukan pribadi anak.

Muhibin berpendapat : “ Para ahli dibidang ilmu-ilmu sosial pada umumnya sependapat bahwa sekelompok usia atau permainan mempunyai pengaruh besar terhadap remaja sebagai individu atau pribadi. Pendapat tersebut tidak merupakan isapan jempol belaka akan tetapi lebih banyak didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang mendalam ”(2007).

Sekolah Menengah Pertama adalah lembaga pendidikan ingin mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu SMP Negeri 1 Singojuruh didirikan untuk menjawab tantangan dan harapan masyarakat.

Namun kita harus mengakui bahwa dalam perkembangannya belum dapat optimal kerana keterbatasan sarana dan prasarana, sedangkan maksimalitas pencapaian hasil belajar peserta didik tergantung oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal .

Muhibin mendefinisikan sebagai berikut : “ Faktor Internal adalah faktor yang menyangkut diri pribadi termasuk fisik maupun mental atau psikofisisnya yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya sekarang dalam belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang kurang memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang kurang memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memenuhi dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya ” (2007) .

Atas dasar itulah merupakan langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang sehat diantara siswa, agar menjadi generasi yang dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa, karena tanggung jawab masa depan bangsa dan negara berada dipundak generasi

penerusnya. Oleh karena itu perlu diciptakan generasi penerus yang dapat bertanggung jawab atas masa depan bangsanya.

Dengan demikian timbul asumsi bahwa erat sekali hubungan antar lingkungan sosial dengan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin mengungkapkan ada tidaknya korelasi antara lingkungan sosial dengan aktivitas belajar siswa, dan jika ada ingin diketahui pula sejauhmana korelasi tersebut. Adapun rumusan judul selengkapnya sebagai berikut : Studi Korelasi Antara Lingkungan Sosial Dengan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Singojuruh Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tinjauan Teoritis tentang Lingkungan Sosial

Berbicara tentang lingkungan pendidikan tentunya tidak terlepas dengan tempat dan dimana Proses Belajar Mengajar itu dilaksanakan, atau lebih dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan. Amin Daien Indra kusuma membagi lingkungan pendidikan kepada tiga golongan, yaitu : “1. Lingkungan Keluarga, 2 . Lingkungan Sekolah, 3. Lingkungan Masyarakat (1985:180)”.

Akan tetapi dalam penelitian ini penulis membatasi kepada dua hal yaitu Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat, karena melihat daerah penelitian ini hanya meliputi satu sekolah saja, yaitu SMP Negeri 1 Singojuruh Kabupaten Banyuwangi , dengan demikian penulis merasa bahwa lingkungan sekolah kurang bervariasi dalam memperoleh data lingkungan sosial siswa.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama- tama dikenal oleh anak didik dalam proses pendidikannya. Oleh karenanya lingkungan adalah merupakan lingkungan yang dominan dalam proses pendidikan anak , dan lingkungan keluargalah yang pertama kali harus bertanggung jawab akan pendidikannya (anak) , dalam hal ini sesuai dengan pendapat Amin Daien Indrakusuma sebagai berikut :

“Kalau dipikir mendalam, siapa sebenarnya yang pertama-tama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, maka kiranya tidak ada jawaban lain kecuali orang tua. Orang tua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya (1985:89)”.

Keikutsertaan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan serta menyadari akan peranan pentingnya dalam perkembangan anak, terutama yang dilakukan didalam keluarga adalah sangat menentukan baik dan buruknya anak. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab orang tua dalam rangka menunjang keberhasilan anak harus tetap mendapatkan tempat yang layak.

Peranan manusia akan berjalan utuh apabila ditunjang dengan pendidikan. Sebab sejak awal kejadian manusia adalah makhluk paedagogis. Hal ini berarti manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan diajarkan hal-hal yang belum diketahui, karena manusia dilengkapi dengan akal fikiran. Didalam melaksanakan pendidikan maka ada berbagai cara yang harus ditempuh, yang akhirnya timbul klasifikasi tertentu dalam pelaksanaannya, sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada pada masing-masing lembaga yang melaksanakannya, adapun menurut pelaksanaannya, pendidikan dibedakan menjadi tiga kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh Amin Dien Indra Kusuma sebagai berikut :

- a. “ Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja di sekolah-sekolah, dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan formal ini terikat oleh jenjang Pendidikan. Untuk masuk di SLTP harus lulusan SD, untuk masuk SLTA harus lulusan SLTP dan seterusnya.
- b. Pendidikan Nonformal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja diluar sekolah. Pendidikan nonformal ini tidak terikat oleh jenjang – jenjang pendidikan.
- c. Pendidikan Informal yaitu pendidikan atau pengalaman-

pengalaman yang diperoleh tidak secara sengaja melalui pergaulan-pergaulan ” (1985 : 43) .

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa keluarga bukanlah tempat bergantung anak didik secara keseluruhan, akan tetapi mereka memerlukan tempat bergantung yang lain, yaitu masyarakat sekitar dimana anak didik bergaul sehari-hari mereka tidak boleh tidak selalu berinteraksi dengan kelompok sosial dimana kelompok ini merupakan media interaksi social. Sehingga mereka dapat berinteraksi secara intensif dan teratur, sebab didalamnya terdapat pembagian-pembagian tugas anggota kelompoknya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syarif dalam bukunya Psikologi sosial oleh Abu Ahmadi sebagai berikut :

“ Kelompok sosial adalah satu kesatuan sosial yang terdiri dari dua Individu yang cukup Intensif dan teratur, sehingga diantara Individu sudah ada pembagian tugas struktur dan norma-norma tertentu ” (2005).

Tinjauan Teoritis tentang Aktivitas Belajar Siswa

Kata aktivitas belajar merupakan kata majemuk yang mempunyai satu pengertian tertentu, dan tidak dapat dipisahkan antara kata yang satu dengan yang lainnya, karena belajar itu sendiri sudah merupakan aktivitas atau kegiatan dan belajar sangat membutuhkan aktivitas.

Sebagaimana dikemukakan oleh The Liang Gie dalam buku cara Belajar yang efisien bahwa: “ Belajar merupakan segenap rangkaian (aktivitas) yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanent ” (1996:6).

Sehingga aktivitas belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau ketrampilan.

Tinjauan Teoritis Tentang Korelasi antara Lingkungan Sosial Dengan Aktivitas Belajar Siswa.

Dalam lingkungan yang kompleks siswa menghadapi beberapawatak dan perangai yang berbeda-beda. Oleh karena itu lingkungan akan ikut berperan dalam perubahan watak dan kepribadian anak didik, bisa berakibat positif atau sebaliknya yang menjadikan anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur dan bersikap kurang ajar dalam tingkah laku sehari-hari.

Lingkungan dikatakan baik jika memberikan kesempatan dan motivasi terhadap aktivitas siswa, demikian pula lingkungan dikatakan jelekkan berakibat sebaliknya, HM. Anshori menegaskan bahwa:

“Pengaruh lingkungan terhadap anak dapat positif dan negatif. Positif apabila memberikan dorongan terhadap proses pendidikan untuk berhasil, dan dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat proses pendidikan yang ada (1983:42)”.

Oleh karena itu lingkungan siswa, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat akan selalu berhubungan dengan aktivitas belajar siswa yang bersangkutan, karena didalam lingkungannya siswa akan mengalami proses peniruan, sedangkan proses peniruan sendiri merupakan bagian dari proses belajar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ny. Singgih D. Gunarso dalam bukunya Psikologi Remaja sebagai berikut: “Belajar perubahan ini meliputi dua proses belajar: a. Meniru, b. Mencoba” (2004).

Belajar dengan meniru inilah yang terjadi secara terus menerus, yaitu dengan jalan menirukan segala aktivitas yang dilakukan oleh kelompok mayoritas, sebab salah satu ciri remaja dalam perkembangannya ia merasa gengsi dan rendah diri, kalau segala aktivitasnya tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kelompoknya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zulkifli L. Sebagai berikut:

“Apa-apa yang diperbuatnya ingin sama dengan kelompok lainnya, kalau

tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri, dalam pengalaman mereka berusaha untuk berbuat sama. Apa yang dilakukan pemimpin kelompoknya ditirunya walau yang dilakukan itu tidak baik” (2003).

Sedangkan belajar dengan mencoba yaitu dengan jalan mencoba terhadap kegiatan yang dilakukan oleh orang lain, supaya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan demikian lingkungan sosial siswa sangat berhubungan erat dengan aktivitas belajarnya sebab aktivitas siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari luar dirinya maupun dari siswa itu sendiri.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zulkifli L sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah dari luar dan dari dalam. Yang dari luar adalah berupa lingkungan sosial dan non social, sedangkan yang datang dari dalam diri seorang siswa berupa fisiologis dan psikologis” (2003).

Dengan demikian lingkungan yang erat sekali hubungannya dengan siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan inilah anak-anak menerima penampilan – penampilan yang dapat merubahnya, sebagaimana dikemukakan oleh Singgih D. Gunarso sebagai berikut:

“Anak yang berkembang memberikan penampilan kepada mereka disatu pihak, dan di pihak lain menerima penampilan yang merubahnya” (2004).

Didalam lingkungan sekolah teman-teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangannya. Yang termasuk di dalamnya adalah aktivitas belajarnya.

N. Singgih Gunarso mengemukakan juga sebagai berikut:

“Baik disekolah maupun diluar sekolah kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh teman sebaya” (2004).

Dari uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa jika lingkungan sosial siswa sehat, artinya sangat mendukung aktivitas belajar siswa maka akan berakibat baik pada diri anak didik. Demikian pula sebaliknya jika lingkungan sosial anak tidak sehat, maka akan berakibat buruk pula pada diripribadi anak.

Hipotesa Dalam Penelitian

Dalam rangka memperoleh suatu kesimpulan yang relevan dan konkrit, maka dalam penelitian ilmiah dibutuhkan adanya hipotesa yang nantinya akan dapat menunjukkan arah penelitian tersebut. Bertitik tolak dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dibicarakan tentang pendapat para ahli mengenai hipotesa itu sendiri .

Dalam hal ini Sutrisno Hadi berpendapat :

“ Hipotesa adalah dugaan yang mungkin benar atau yang mungkin salah , dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta - fakta membenarkan . Penolakan dan penerimaan hipotesa dengan begitu sangat tergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan (2004) .

Disebutkan pula oleh Kartini Kartono : “ ipotesa juga berarti stelling , patokan, pendirian, dalil yang dianggap benar , juga berarti order stelling , persangkaan , dugaan yang dianggap benar untuk sementara waktu dan perlu dibuktikannya ” (2006) .

Kemudian juga Suharsimi Arikunto berpendapat : “ Hipotesa dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian , sampai terbukti melalui data yang terkumpul ” (2006) .

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kesimpulan yang dibuat terlebih dahulu (sementara) berupa dugaan atas jawaban yang harus diuji terlebih dahulu kebenarannya berdasarkan data yang telah terkumpul.

Menurut jenisnya bahwa hipotesa ada dua macam , yaitu hipotesa mayor dan

hipotesa minor . Hipotesa mayor adalah hipotesa yang dibuat untuk menjawab pokok maslaah dari suatu penelitian , sedangkan hipotesa minor digunakan untuk menjaqwab sub pokok masalah dalam penelitian .

Hipotesa kerja dirumuskan dengan menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel x dan y atau adanya perbedaan sedangkan hipotesa nihil (H_0) dirumuskan dengan menyatakan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut atau tidak adanya perbedaan antara keduanya .

METODE PENELITIAN

Metode penentuan daerah penelitian

Dalam penelitian ilmiah memerlukan metode untuk mengumpulkan data, karena metode merupakan salah satu syarat disamping adanya obyek penelitian dan sistemnya. Akan tetapi, dalam memilih dan menggunakan metode tersebut harus ada relevansinya dengan pokok permasalahan yang dicapai, sehingga nantinya dapat memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya .

Dalam penelitian ilmiah menggunakan metode yang teliti, sistematis dan obyektif. Hal ini membantu kebenaran hipotesa dalam penelitian, sehingga keberhasilan dalam penelitian yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Dari pendapat diatas di perlukan sebuah daerah penelitian sebagai tempat obyek penelitian. Obyek penelitian tersebut adalah SMP Negeri 1 Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, maka diperlukan beberapa metode, yaitu antara lain :

1. Metode Observasi
2. Metode Interview
3. Metode Angket atau questionnaire
4. Metode Dokumenter

Dengan langkah-langkah seperti yang telah dikemukakan Sutrisno Hadi (2004) sebagai berikut:

1. Mencari korelasi phi dengan rumus: $\phi = \frac{ad - bc}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$
2. Mencari besarnya korelasi tetrakorik (r_t)
 $r_t = \text{Sinus} (\phi 90^0)$
3. Mencari r_t yang sebenarnya dengan rumus
 $r = r_t \times \text{faktor koreksi} \times \text{faktor koreksi}$
4. Pengujian hipotesa dengan chi kuadrat, dengan rumus:
 $X^2 = \phi^2 \cdot N : \text{dengan db. 1}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Data dan Pengujian Hipotesa

Analisa Korelasi Antara Lingkungan Sosial Dengan Aktivitas Belajar Siswa.

Tabel 1. kerja untuk mencari korelasi antara lingkungan sosial dengan aktivitas belajar siswa .

Lingkungan Sosial	Aktivitas Belajar siswa		TOTAL
	Baik	Kurang	
Baik	42	19	61
Kurang	10	29	39
Jumlah	42	48	100

Langkah-langkah penyelesaian :

1. Mencari Korelasi Phi :

$$\begin{aligned} \phi &= \frac{ad - bc}{\sqrt{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}} \\ &= \frac{42 \times 29 - 19 \times 10}{\sqrt{61 \times 39 \times 52 \times 29}} \\ &= \frac{1218 - 190}{\sqrt{3587532}} \\ &= \frac{1028812}{1894,07814} \\ &= 0,5427 \\ &= 0,543 \end{aligned}$$

2. Mencari Korelasi Tetrakorik dari Koefisien Phi dengan konsultasi pada tabel: $\phi = 0,543$ Besar Korelasi tetrakorik (r_t) = $\text{Sinus} (\phi 90^0) = 0,7532 = 0,75$.

3. Penggolongan dengan 2 golongan termasuk penggolongan yang kasar , oleh karena itu perlu adanya koreksi dengan faktor koreksi penggolongan secara kasar , dalam pelaksanaan koreksi tidak hanya satu koreksi akan tetapi dua kali koreksi sebab yang dibagi dua golongan, tidak hanya satu distribusi akan tetapi dari kedua distribusi.

Faktor Koreksi dari $r_t \rightarrow 0,75 = 1,110$

$$\begin{aligned} r &= r_t \times \text{Faktor Koreksi} \times \text{Faktor Koreksi} \\ &= 0,75 \times 1,110 \times 1,110 \\ &= 0,9241 \\ &= 0,924 \rightarrow 92,4\% \end{aligned}$$

4. Tes Signifikansi dengan Chi Kuadrat

$$\begin{aligned} X^2 &= \phi^2 \times N \text{ dengan db} = (2-1)(2-1) = 1 \\ &= (3,841) \\ &= 0,543 \times 0,543 \times \\ &= 29,485 . \end{aligned}$$

X^2 hasil (29,485) lebih besar dari pada tabel X^2 (3,841) , berarti hipotesa nihil (HO) ditolak atau Signifikan, dan hipotesa kerja diterima atau non Signifikan. Jadi kesimpulannya ada hubungan (Korelasi) antara lingkungan Sosial dengan aktivitas belajar siswa di luar kelas untuk kelas VIII di SMP Negeri 1 Singojuruh tahun pelajaran 2016/2017.

Untuk mengetahui besar kecilnya korelasi dapat dilihat pada r_t setelah dikoreksi = 0,924 . Dengan demikian ternyata korelasinya ada diantara 0,90-1,00 yang berarti lingkungan sosial dengan aktivitas belajar siswa di luar kelas berkorelasi sangat tinggi. Hasil analisa data tentang hubungan antara lingkungan sosial aktivitas belajar siswa diperoleh hasil

sebesar 29,485 setelah nilai tersebut dikonsultasikan pada tabel nilai Chi Kwadrat dengan taraf signifikan 5% = 3,841 ternyata X^2 hasil lebih lebih besar dari X^2 pada tabel , berarti hipotesa Nihil ditolak dan hipotesa kerja diterima .

Jadi ada hubungan antara lingkungan sosial dengan aktivitas belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singojuruh tahun pelajaran 2016/2017 dengan korelasi sangat tinggi .

Diskusi dan Interpretasi Korelasi Antara Lingkungan Sosial Dengan Aktivitas Belajar Siswa.

HO yang diajukan berbunyi “ Ada hubungan antara lingkungan sosial dengan aktivitas belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singojuruh tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil analisa dan pengujian hipotesa maka diperoleh kesimpulan ada hubungan antara lingkungan sosial dengan aktivitas belajar

siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singojuruh tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil analisa menunjukkan ada korelasi sebesar 0,924 atau 92.4% tergolong korelasi sangat tinggi. Dalam hal ini besar korelasi tidak dapat mencapai korelasi maksimal (100 %) , sehingga masih terdapat 7,6 % yang tidak berkorelasi. Hal ini disebabkan karena masih adanya beberapa nilai angket yang rendah .

Untuk mengetahui hasil angket yang baik, cukup , dan kurang dengan cara mencari isi kelas :

$$i = \frac{(Xt - Xr) + 1}{3} = \frac{(289 - 184) + 1}{3} = \frac{106}{3} = 35,3 = 35$$

Dari hasil itu diperoleh kategori :

- 255 - 289 = B
- 219 - 254 = C
- 184 - 218 = K

Adapun nilai hasil angket lingkungan masyarakat sebagai berikut :

No	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
Hasil	286	247	247	250	289	234	186	223	239	254	271	263	184	288
Kategori	B	C	C	C	B	C	K	C	C	C	B	B	K	B

Sehingga diperoleh beberapa nilai angket yang rendah antara lain angket nomor 21 dan 27

1. Angket nomor 21 yaitu siswa tidak membuat catatan khusus untuk belajar pelajaran yang dipelajari.
2. Angket nomor 27 yaitu siswa tidak pernah membuat ringkasan pelajaran.

Berdasarkan hasil analisa angket yang memiliki kategori kurang maka penulis menghimbau:

1. Hendaknya siswa membuat catatan khusus untuk belajar pelajaran.
2. Guru hendaknya mendorong agar siswa selalu membuat ringkasan pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan aktivitas belajar siswa di dalam kelas untuk kelas VIII di SMP Negeri Singojuruh tahun pelajaran 2016/2017.
2. Tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan aktivitas belajar siswa di luar kelas untuk kelas VIII di SMP Negeri Singojuruh tahun pelajaran 2016/2017.
3. Tidak ada hubungan antara lingkungan masyarakat dengan aktivitas belajar siswa di dalam kelas untuk kelas VIII di SMP Negeri Singojuruh tahun pelajaran 2016/2017.

4. Ada hubungan antara lingkungan masyarakat dengan aktivitas belajar siswa di luar kelas untuk kelas VIII di SMP Negeri Singojuruh tahun pelajaran 2016/2017.
5. Ada hubungan antara lingkungan sosial dengan aktivitas belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri I Singojuruh tahun pelajaran 2016/2017.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004
The liang Gie, 1996 *Buku Filsafat*, yogyakarta, pubib.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi.1982.*Teknik Belajar Yang Tepat*.Semarang:Mutiar Permata Widya.
- Amir, Dien Indrakusuma.1985.*Pengantar Ilmu Pendidikan*.Surabaya:Usaha nasional.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Anshori, HM. Hafi. *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Bimo, Walgito.1986.*Bimbingan dan Penyuluhan DisekolaH*.Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Dewa, Ketut Sukardi.1983.*Pengantar Teori Konseling*.Jakarta: Bina Aksara.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Hafi, Anshori.1983.*Pengantar Ilmu Pendidikan*.Surabaya: Usaha Nasional.
- Indra Kusuma Amir Daien. 1985. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Kartono, Kartini. 2006. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali Singgih D, Gunarso dan Yulia Singgih D Gunarso. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya